

Analisis Kesenian Rudat “Gaya Cigadogan” di Kampung Cigadog Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari

Yeni Handayani¹, Asep Wasta², Wan Ridwan Husen³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: yenihandayani542@gmail.com¹, asep.wasta@umtas.ac.id², umtas.ac.id@gmail.com³

Abstract. This research aims to analyze one of the traditional arts, Rudat. The traditional art that still exists in West Java is Rudat art in Kampung Cigadog, Cigadog Village, Leuwisari District. Rudat art is vocal art accompanied by *tarebang* and *kendang bajidor* percussion, as well as *silat* movements and chanting of *sholawat*. The presentation and performance structure of Rudat art in Cigadog involve several elements, including movements, dancers, accompanying music, and costumes. The Rudat performance “Gaya Cigadogan” consists of preparation, middle stage, and final stage. The issue addressed in this research is the presentation form and performance structure of Rudat art. The objective of this research is to describe the presentation form and performance structure of Rudat art. This study employs a qualitative method with a descriptive analysis approach, where the researcher aims to present all research findings from the field. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation.

Keywords: Traditional Arts, Rudat Cigadogan Art, Presentation Form.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu kesenian tradisional Rudat. Kesenian tradisional yang masih tetap eksis di Jawa Barat adalah seni Rudat yang ada di Kampung Cigadog Desa Cigadog kecamatan Leuwisari. Seni Rudat adalah seni suara/vokal yang diiringi tabuhan *tarebang* dan *kendang bajidor* serta gerakan *silat* dan lantunan *sholawat*. Bentuk penyajian dan struktur pertunjukan kesenian Rudat Cigadog melibatkan beberapa unsur, termasuk gerakan, penari, musik pengiring, dan busana. Pertunjukan Rudat “Gaya Cigadogan” memiliki tahap persiapan, tahap tengah, dan tahap akhir. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bentuk penyajian dan struktur pertunjukan kesenian Rudat. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian dan struktur pertunjukan pada kesenian Rudat. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu peneliti berusaha memaparkan semua hasil penelitian yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Kesenian Tradisional, Kesenian Rudat Cigadogan, Bentuk Penyajian.

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan sebuah masyarakat, kesenian dianggap sebagai unsur yang paling penting karena merupakan ciri khas utama kebudayaan Indonesia. Kesenian adalah bagian integral dari kebudayaan, yang lahir dari kreativitas dan inovasi masyarakat serta lingkungannya. Ungkapan kesenian dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Kesenian tradisional khususnya merupakan hasil karya dari suatu kelompok manusia di suatu daerah, yang muncul dari pengalaman dan perasaan estetis yang bersifat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Sendjaja dalam Ledi (2023:4), kesenian tradisional ini hanya diterima atau diapresiasi oleh kelompok atau masyarakat tertentu, dan berasal serta berkembang dari kelompok tersebut.

Kesenian tradisional mengalami perkembangan dari masa ke masa, mengubah bentuknya hingga mencapai bentuk saat ini. Perubahan dalam kesenian tradisional terlihat

dalam fungsi, makna, dan cara penyajiannya. Upaya untuk mengembangkan kesenian tradisional melibatkan ekspansi wilayah pengenalannya, dimulai dari lingkungan kecil di sekitar masyarakat pendukungnya, sehingga pada akhirnya kesenian tradisional dapat dikenal secara luas di luar lingkungan pendukungnya. Di daerah Jawa Barat, kesenian tradisional umumnya terbagi ke dalam beberapa jenis dan bentuk, seperti seni musik yang menampilkan pertunjukan suara, seni tari dengan gerakan yang dimainkan dalam pertunjukan, dan seni rupa yang melibatkan pengolahan atau perwujudan bentuk visual. Semua jenis dan bentuk ini merupakan bagian integral dari kesenian tradisional.

Kesenian Rudat merupakan gabungan dari seni tari, lantunan sholawat, dan pencak silat. Lantunan sholawat yang diambil dari kitab berzanji digunakan untuk memuliakan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pertunjukan ini menampilkan pola permainan yang didampingi oleh waditra berupa terebang dalam berbagai ukuran. Awalnya digunakan sebagai sarana dakwah Islam dan diperluas penyebarannya melalui pesantren-pesantren.

Admadibrata dalam Neneng (2022:1) menjelaskan bahwa Rudat adalah salah satu bentuk kesenian yang menggabungkan tarian dengan musik terbang, dimana unsur-unsur agama, seni bela diri, dan seni suara sangat kental. Kesenian Rudat secara historis terkait erat dengan penyebaran agama Islam ke Banten, dibawa oleh Sunan Gunung Jati, dan mengalami perkembangan signifikan di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa.

Secara umum, perkembangan kesenian Rudat di Banten mencerminkan adaptasi yang baik terhadap perubahan zaman, terlihat dari evolusi alat musik, kostum, serta jumlah pemain yang semakin bertambah.

Selain di daerah Banten Kesenian Rudat pun berkembang di daerah Cirebon. Munculnya kesenian Rudat di Cirebon sejalan dengan tujuannya untuk bela diri, tari Rudat digunakan untuk melawan penjajah. Berawal dari tumbuhnya semangat masyarakat dalam rangka melawan penjajah dominasi penjajah di keraton Cirebon membuat para sultan terdesak tak berdaya dalam menghadapi segala aturan yang dipaksakan oleh penjajah. Pada saat pangeran Muhamad Khairudin putra Kanoman dan Pangeran Muhamad Asrof putra kasepuhan beliau berbagi tugas mendatangi pesantren – pesantren untuk menyatukan kekakuatan melawan penjajah.

Seperti yang terlihat di kampung Cigadog, desa Cigadog, kecamatan Leuwisari, keragaman kesenian menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu contoh yang menonjol adalah kesenian Rudat Cigadog yang telah ada sejak dulu hingga sekarang. Kesenian Rudat Cigadog ini awalnya dibawa oleh sesepuh kampung Cigadog dari daerah Banten dan Cirebon, kemudian diadaptasi dan dikembangkan secara lokal hingga saat

ini. Lebih dari sekadar pertunjukan, Rudat Cigadog merupakan sebuah warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dengan penuh kebanggaan oleh masyarakatnya.

Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan simbol identitas dan kebersamaan bagi penduduk Cigadog. Dengan terus mengembangkan dan memelihara kesenian ini, masyarakat Cigadog tidak hanya melestarikan tradisi nenek moyang mereka, tetapi juga menguatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka anut dan wariskan dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Irawan (2004:60) menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah suatu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik di mana peneliti tidak memanipulasi setting, kondisi, dan objek penelitian sesuai kejadian, komunitas, dan interaksi yang terjadi secara alami dan ilmiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan sementara ada saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis. Analisis yaitu menafsirkan berbagai gejala yang terjadi pada saat penelitian atau menyusun fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan maksud untuk mendeskripsikan berbagai masalah yang ditemui di lapangan menggunakan data-data yang diperoleh dan sedang terjadi pada masa sekarang, untuk kemudian menyusun hasil penelitian dan mengambil kesimpulannya.

Penelitian dilakukan di Kampung Cigadog, Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari terletak disebelah utara Singaparna (ibu kota Kabupaten Tasikmalaya) atau tepatnya dikaki gunung Galunggung (Dinding Ari) berada di ketinggian 620 mdl diatas permukaan laut, dengan spesifikasi sebagai daerah dataran tinggi (berbukit). Pada penelitian ini, peneliti langsung datang ke lokasi penelitian dengan meneliti secara langsung kesenian Rudat yang ada di kampung Cigadog, desa Cigadog, kecamatan Leuwisari di kediaman pemilik sekaligus pewaris ke 4 kesenian Rudat yaitu bapak Wawan dan Bapak Eli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesenian Rudat

Kesenian Rudat di Kampung Cigadog Kecamatan Leuwisari dikembangkan dilestarikan oleh seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya yang bernama Eyang Hadori. Lahirnya kesenian Rudat Cigadog di kampung Cigadog Desa Cigadog

Kecamatan Leuwisari ini dimulai ketika sesepuh kampung Cigadog yang bernama Eyang Hadori sekitar tahun 1985 beliau mendengar kabar tentang kesenian Rudat yang berada di daerah Banten dan berkembang di daerah Cirebon. Kemudian Eyang Hadori memutuskan untuk berkunjung ke daerah Banten terlebih dahulu untuk melihat langsung pertunjukan kesenian Rudat yang berlangsung. Tanpa pikir panjang, Eyang Hadori memutuskan untuk meminta izin kepada pemilik kesenian Rudat yang bernama Abah Sahri untuk di ajarkan kesenian Rudat. Setelah Eyang Hadori mengapresiasi kesenian tersebut dan langsung meminta diajarkan oleh pemilik kesenian tersebut, beliau meminta izin agar bisa mengembangkan kesenian Rudat di kampung Cigadog.

Setelah berkunjung ke daerah Banten untuk meminta izin mengembangkan kesenian Rudat di kampung Cigadog, kemudian beliau memutuskan untuk pergi berkunjung ke daerah Cirebon, kebetulan di daerah Cirebon ada saudaranya yang tinggal disana. Eyang Hadori mengunjungi pemilik sekaligus pelatih kesenian Rudat Cirebon yang bernama Abah Idong. Eyang Hadori langsung meminta di ajarkan gerakan kesenian Rudat itu pada Abah Idong. Setelah Eyang Hadori menguasai gerakan Rudat beliau meminta izin untuk mengembangkan kesenian Rudat di kampung Cigadog, Abah Idong langsung merestui permintaan Eyang Hadori untuk mengembangkan kesenian Rudat di kampung Cigadog.

Setelah Eyang Hadori mengapresiasi kesenian Rudat dari dua daerah tersebut, kemudian beliau berfikir untuk mulai mengadaptasi dan mengembangkan kesenian tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik budaya di kampung Cigadog. Eyang Hadori menciptakan gerakan gerakan (*igelan*) dari kedua daerah tersebut menjadi lebih mudah, karena di daerah kampung Cigadog masyarakatnya tidak terlalu pandai menari ataupun bermain pencak silat. Dan akhirnya beliau mengembangkan kesenian Rudat tersebut hingga bisa menciptakan gerakan *igelan* baru berupa kreativitas Eyang Hadori sebanyak 40 *igelan* ciri khas beliau. Tiap gerakan gerakan Rudat Cigadog memiliki arti di setiap gerakannya yang tidak lain tujuannya yaitu untuk menyembah Allah SWT dan Rosullullah SAW.

Unsur gerak dalam seni Rudat Cigadog mencakup dasar gerakan bela diri seperti *ngankis*, *nahan*, dan *buang*. Selain itu, terdapat pula gerakan yang memiliki makna simbolis sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan. Setiap gerakan dalam Rudat mengutamakan kekompakan, kerjasama, dan keseragaman, mengingat bahwa ini adalah tarian kelompok di mana pemainnya bisa mencapai jumlah dari 10 orang hingga tak terbatas.

Masyarakat kampung Cigadog sangat antusias dengan keberadaan Rudat di komunitas mereka. Kesenian ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian

dari identitas budaya yang mereka banggakan. Karena kecintaan mereka terhadap Rudat, banyak dari mereka yang berbondong-bondong ingin.

B. Bentuk Penyajian Kesenian Rudat Cigadog

Dalam penyajian ini terdapat dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau pengaturan penampilan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat. Kesenian Rudat ini sering ditampilkan dalam beberapa kegiatan, yaitu dalam acara khitanan, penyambutan tamu serta peringatan hari-hari besar.

Dalam proses pertunjukan dari segi bentuk penyajian kesenian Rudat lagu pembuka biasanya diawali sholawat Yanabi, sholawat kedua Allah Allah, sholawat ketiga lagu penutup Salam ka ya Rohman. Lagu lagu tersebut merupakan lagu wajib yang sering dimainkan. Gerakan Rudat gaya Cigadogan yaitu gerakan gerakan silat sebanyak 5 igelan. Pemain Kesenian Rudat ini adalah anak anak SD, untuk pemain tarebang dimainkan oleh ibu ibu rumah tangga. Kostum yang dikenakan oleh pemain yaitu terdiri dari: Baju putih, celana hitam, ikat, selempang hijau dan samping dodot seperti masyarakat pada umumnya. Beberapa alat musik yang digunakan pada kesenian Rudat yaitu 3 buah tarebang/genjring, 1 buah kendang bajidor. Untuk pemain musik Kesenian Rudat ini dimainkan oleh ibu – ibu rumah tangga.

C. Struktur Kesenian Rudat Gaya Cigadogan

Dalam struktur pertunjukan Rudat Gaya Cigadogan terdapat tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah (inti), dan tahap akhir.

1. Tahap Awal (persiapan)

Pada tahap persiapan sebelum pertunjukan dimulai, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dengan seksama. Pertama-tama, para pelaku seni Rudat mengawali dengan berdoa agar dilindungi oleh Allah SWT dan agar pertunjukan dapat berjalan lancar hingga akhir. Selanjutnya, mereka mempersiapkan diri dengan memakai busana yang sesuai dan menyiapkan alat musik.

Tahap awal ini meliputi latihan intensif bagi para penari dan pemusik. Latihan dimulai sejak satu minggu sebelum pertunjukan tari, disesuaikan dengan jadwal yang sudah disusun, mengingat mayoritas penari adalah pekerja dan siswa sekolah dasar.

Selain latihan, persiapan juga mencakup pemilihan dan penyiapan busana, properti, serta alat musik yang akan digunakan dalam pertunjukan. Penari mempersiapkan diri dengan mengganti busana ke busana hitam putih, lengkap dengan dodot, iket, dan selempang.

Sementara itu, pemusik menata alat-alat musik mereka sesuai dengan tempat yang telah ditentukan.

Menurut bapak Eli (Wawancara, 11 Juni 2024), keberhasilan sebuah pertunjukan Rudat sangat bergantung pada proses latihan dan persiapan yang dilakukan oleh para pelaku seni. Tahap ini menunjukkan komitmen dan dedikasi mereka dalam menjaga kualitas dan keaslian seni Rudat, serta memastikan pengalaman pertunjukan yang memuaskan bagi penonton.

2. Tahap Tengah

Pada tahap ini merupakan tahapan yang penting dalam pertunjukan, berhasil atau tidaknya pertunjukan tergantung pada tahap tengah (inti). Pada pertunjukan kesenian Rudat, terdapat beberapa elemen-elemen yang harus dipenuhi yaitu : gerak silat, penari, musik iringan dan busana. Enam elemen tersebut harus terpenuhi dalam pertunjukan kesenian Rudat. Menurut bapak Eli (Wawancara, 11 Juni 2024) pada tahap tengah (inti atau pertunjukan) melibatkan 4 elemen, di antaranya yaitu:

a. Gerak Silat Rudat

Dalam koreografi “Gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2012, hal. 10). Unsur gerak dalam seni Rudat menjadi landasan yang beragam, dari gerakan dasar bela diri seperti nangkis, nahan, dan buang. Gerakan lainnya mengandung makna simbolis yang sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan, sementara yang lain bersifat estetis semata. Fokus gerakan Rudat menekankan pada kekompakan, kerjasama, dan keseragaman karena merupakan tarian kelompok yang melibatkan dari 10 orang hingga tak terbatas.

Para penari dibagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan, berjajar, dan merespons gerakan satu sama lain, mulai dari gerakan sambil jongkok hingga berdiri tegak. Kelompok penari terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan batasan usia sekolah dasar di Rudat Cigadog, dapat dipastikan mereka peduli terhadap seni dan berharap mereka akan meneruskan tradisi Rudat. Pada usia ini, mereka masih mampu dengan baik mengingat dan menyesuaikan gerakan.

Para penari harus menghafal syair lagu dan mampu bernyanyi karena mereka menari sambil melantunkan syair lagu Sholawatan. Setiap lagu dalam Rudat memiliki bentuk gerakan yang unik, yang terbagi dalam tiga kategori utama: gerakan saat duduk, berdiri di tempat, dan tidak ada gerakan perpindahan tempat dalam gaya Rudat Cigadog.

b. Penari

Penari adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam mengekspresikan ide, cerita, atau emosi melalui gerakan tubuh yang terstruktur dan koreografi. Menurut Sutarno (2012:29) mengemukakan bahwa:

“Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok antara lain: (1) Wiraga (gerak) (2) Wirama (irama) (3) Wirasa (isi/rasa). Bahwa seorang penari akan berhasil apabila bisa menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut, menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Antara gerak tari seorang penari, pelaksanaan dalam melakukan irama tari, dan penjiwaan penari terhadap isi atau makna atau rasa jogeda yang terkandung merupakan satu kesatuan = yang saling kait mengkait dengan kokoh. Artinya seorang penari benar-benar menarik sebuah tarian apabila ia mampu menampilkan hubungan ketiga unsur antara frase-frase atau bagian-bagian yang dilakukan secara total. Dengan demikian seorang atau pelaku tari baru bisa dikatakan anjoged bukan jogedan”.

Jumlah penari pada kesenian Rudat ada 10 penari atau lebih tidak dibatasi. Menurut Bapak Eli (Wawancara, 11 Juni 2024) Kesenian Rudat bisa ditarikan dengan jumlah penari yaitu: bisa empat, enam, delapan dan maksimal 24 penari. Penari Rudat ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan, karena sesuai dengan latar belakang Kesenian Rudat yang menceritakan tentang semangat perjuangan Indonesia dalam mengusir penjajah Belanda, sekaligus sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Maka dari itu Kesenian Rudat ditarikan dengan penuh semangat dan serempak.

c. Musik Iringan

Musik berfungsi sebagai pengiring utama dalam kesenian Rudat selama pertunjukan. Dalam konteks ini, musik dan vokal memainkan peran kunci dalam menciptakan dan mendukung ekspresi gerak tari Rudat. Vokal juga berperan penting dalam menyampaikan syair-syair sholawat yang menjadi bagian penting dari kesenian Rudat, memberikan lantunan suara yang mengiringi dan memperkuat pesan spiritual yang diusung oleh kesenian ini. Dengan demikian, musik tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai perekat utama yang mengikat keseluruhan elemen kesenian Rudat dalam sebuah harmoni yang memukau dan mendalam

a) Alat Musik

Instrumen sebagai pengiring pada kesenian Rudat menggunakan empat buah terebang dan satu buah kendang bajidor. Terebang berbentuk bulat, terbuat dari kayu yang dibagian tengahnya kosong, dan salah satu permukaannya ditutup dengan kulit hewan. Terebang dibunyikan dengan cara permukaan yang ditutup kulitnya dipukul dengan tangan. Kendang bajidor berbentuk lonjong panjang, terbuat dari kayu yang dibagian tengahnya kosong, dan

salah satu permukaannya ditutup dengan kulit kerbau. Kendang bajidor bunyikan dengan cara permukaan yang ditutupi kulit kerbau dipukul dengan alat pemukul terbuat dari kayu bulat yang bisa digenggam.

Para pemain musik biasanya laki-laki namun di kesenian Rudat gaya Cigadog pemain musik di mainkan oleh ibu-ibu rumah tangga.

b) Vokal

Musik vokal dalam kesenian Rudat mengandung pesan-pesan kebaikan, doa, ungkapan syukur, dan pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, yang sebagian besar diambil dari kitab Al-Barjanji. Vokal ini berupa nyanyian yang mengikuti motif gerak dengan minimal satu bait syair dan maksimal beberapa bait syair. Syair lagu ini menggunakan bahasa Arab sebagai isi dari lagu-lagu yang dilantunkan oleh para penari sambil mereka melakukan gerakan yang sesuai dengan makna syair lagu tersebut. Contoh lagu-lagu dalam kesenian Rudat mencakup "Allah-Allah", "Yanabi", "Salam Ka Ya Rohman", "Solatun", dan "Tolabna".

Adapun lirik lagu yang biasa dibawakan oleh para penari dalam suatu pertunjukan pada saat sekarang adalah sebagai berikut:

i. Lirik lagu *Allah-Allah*

Allah allah i'badullah

Sifatullah ohbinnillah

Wasanador ohbinfadillah

Asifatullah bi i'dnillah

ii. Lirik lagu *Yanabbi*

Yanabbi yamanador ya manador

Linabi khairil bassar

Wanada lahul koma lahul koma

Wanada salim alaih

iii. Lirik lagu *Salam Ka Ya Rohman*

Salam ka ya Rohman

Anta mausamla yahu Allah huallah

Bilgujabil kubro Oh nuril samla yahu

Allah huallah

d. Busana

Dilihat dari pakaian yang digunakan para pelaku seni Rudat, berupa busana berwarna hitam putih yang sudah disesuaikan dengan kebiasaan sehari-hari. Perempuan dan laki-laki memakai celana panjang, atasan berupa kemeja putih berlengan panjang, di bagian pinggang ditutup dengan kain didodot sampai sebatas lutut, dan memakai kerudung lalu memakai ikat kepala berwarna hijau muda atau oren dan selempang warna hijau muda.

3. Tahap Akhir (Evaluasi)

Pada tahap ini, tahap akhir hanya berupa sebuah penilaian, yang biasanya bisa dilakukan evaluasi kepada penonton atau penikmat seni, bisa juga evaluasi melalui penari dan pemusik. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan yang terjadi agar tidak terulang kembali pada saat penampilan atau pertunjukan selanjutnya.

KESIMPULAN

Bentuk penyajian dan Struktur Pertunjukan kesenian Rudat Cigadog melibatkan beberapa unsur, termasuk gerakan, penari, musik pengiring, dan busana. Pertunjukan Rudat "Gaya Cigadogan" memiliki tahap persiapan, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap persiapan melibatkan persiapan sebelum pertunjukan dimulai, termasuk latihan, persiapan busana, dan alat musik. Tahap tengah merupakan inti dari pertunjukan, yang melibatkan gerak silat, penari, musik pengiring, dan busana. Tahap akhir adalah tahap evaluasi, di mana penilaian dilakukan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan yang terjadi selama pertunjukan.

Kesimpulannya, kesenian Rudat "Gaya Cigadogan" di kampung Cigadog merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Jawa Barat yang patut dilestarikan. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bagaimana kesenian tersebut dikembangkan, disajikan, dan dievaluasi, sehingga dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang hidup dari kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryandini, W. (2005). Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: Program Pendidikan Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Asti, T. L. (2006). Nilai Karakter Seni Bernuansa Islam (seni rudat) Di Tasikmalaya. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firmansyah, F. (2015). Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan. Padang: ISI Padang Panjang.

- Ganjar, K. (2003). Deskripsi kesenian Jawa Barat. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Gumilar Setia & Sulasman. (2013). Teori-Teori Kebudayaan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ledi, L. (2023). Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan Di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Moleong, L. J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monaria, N. A. (2022). Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Tari Rudat Pada Acara Pernikahan Suku Semende Di Kecamatan Banjit. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Neneng, A. (2011). Seni Rudat Di Desa Timbang Kecamatan Cigandaamekar Kabupaten Kuningan. (S1 thesis). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, D. A. (2023). Kajian Struktur Pertunjukan Tari Kubro Siswo Pada Grup Cahyo Mudho Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Palembang: Universitas PGRI Palembang.